

Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014

(The Influence of Inflation, Population and Gross Domestic Product (GDP) on Unemployment Rate in ASEAN5 During 1995-2014)

Agil Al Ramadhan, Siti Komariyah¹, Sebastiana Viphindartin
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember (UNEJ)
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121
¹Email: kokom.feuj@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh variabel inflasi, populasi penduduk, dan GDP terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5 periode 1995-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Saran-saran yang dapat dilakukan pada situasi tersebut adalah pemerintah harus mampu mengontrol harga-harga barang secara umum dan perluasan kuantitas ekspor. Pengendalian untuk memperlambat jumlah dari kelahiran, harus benar-benar dilakukan. Program ini dinamakan Keluarga Berencana (KB). Selanjutnya, pemerintah meningkatkan pertumbuhan GDP dapat menjadi tinggi dengan beberapa kebijakan dari pemerintah. Pembinaan akses-akses pembangunan di dalam negeri dan peningkatan usaha kecil untuk meningkatkan jumlah produksi dan tenaga kerja terampil.

Kata kunci: Tingkat pengangguran, inflasi, populasi penduduk, GDP, ASEAN5, *fixed effect*.

Abstract

The purpose of this research to analysis influence variable of inflation, population, and Gross Domestic Product (GDP) on unemployment rate in ASEAN5 at periods 1995-2014. This research make use of panel data regression with fixed effect model. The result of analysis show that is variable of inflation and Gross Domestic Product (GDP) have a negative significant influence, and population have a positive significant influence on variable of unemployment rate in ASEAN5. The ideas can do for this situation is controlling general prices of goods and services by government, moreover is expansion quantity of export. The policy for restriction amount of births, really do it. It is a programme be named "Keluarga Berencana" (KB). Furthermore, the growth of Gross Domestic Product (GDP) can be high with the divers policy from government. The repairs development accesses in domestic and the productions with enhacement small business for obtain labor of skilled.

Keywords: *unemployment rate, inflation, population, GDP, ASEAN5, fixed effect.*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah perkembangan struktur dan corak perekonomian, yaitu dalam ruang lingkup kecil mikroekonomi dan lingkup besar adalah makroekonomi. Makroekonomi menganalisis pembahasan lebih global atau menyeluruh, serta peranan pemerintah melalui beberapa proses dan kebijakan untuk memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduknya. Konsep pembangunan perekonomian secara makro adalah proses pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, dan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat (Sharifuddin Husen, 2011).

Secara umum penghambat pembangunan ekonomi adalah peledakan penduduk. Peledakan penduduk adalah ciri umum di negara-negara sedang berkembang, yaitu dengan jumlah penduduk banyak dan pendapatan per kapita yang masih rendah, namun kapasitas kemampuan negara-negara sedang

berkembang masih rendah sehingga sulit untuk mengembangkan pembangunan ekonomi menjadi lebih baik. Kelebihan jumlah penduduk yang besar ini berakibat pada jumlah tenaga kerja melebihi kemampuan daya serap untuk mendapatkan pekerjaan layak atau pendapatan tinggi. Kelebihan jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja ini berpotensi meningkatkan pengangguran dan kemiskinan (Widjajanta, Bambang, 2007).

Permasalahan pertumbuhan jumlah angkatan kerja dan pengangguran yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berkembang ini biasanya terjadi di beberapa negara sedang berkembang atau berpendapatan menengah (*Middle Income Countries*). Seperti halnya di ASEAN5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina), selama periode 1995 sampai 2014, memiliki rata-rata pertumbuhan angkatan kerja 2,2 persen dan pertumbuhan pengangguran 4,8 persen. Keadaan ini dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja kurang berhasil, karena pertumbuhan pengangguran

berkembang lebih besar dari angkatan kerjanya (Todaro dan Smith, 2003).

Penilaian dari perkembangan perekonomian suatu negara juga dapat ditunjukkan dengan besarnya pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pendapatan output atau *Gross Domestic Product* (GDP). Pertumbuhan GDP di ASEAN5 pada periode 1995 sampai 2014 meskipun memiliki rata-rata yang cukup baik yaitu 7,8 persen. Namun, pada tiap tahunnya mengalami fluktuatif cukup besar bahkan sampai mencapai persentase minus di beberapa tahunnya (World Bank, 2016).

Dalam pertumbuhan neo klasik, terdapat tiga hal pokok yang dapat mempengaruhi pertumbuhan output bagi suatu negara, yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal berupa investasi dan tabungan, serta penyempurnaan teknologi yang ada. Lebih lanjut menurut teori *Solow* (neo klasik) mengungkapkan bahwa dari ketiga hal pokok tersebut yang menjadi perhatian utama adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, karena hal ini akan langsung mempengaruhi pada keadaan permintaan dan penawaran tenaga kerja yang tersedia. Akibat dari ketidak seimbangan pada permintaan dan penawaran kerja tersebut, maka akan berpotensi pada masalah pengangguran (Supartoyo *et al.*, 2013). Dalam mengukur hubungan terkait dalam masalah perekonomian, tingkat inflasi dan pengangguran ini memiliki hubungan negatif atau terbalik yang digambarkan dalam kurva Phillips Studi empiris yang dilakukan oleh Pamela (2014), Supartoyo *et al.*, (2010), dan Darman (2013) juga mengungkapkan bahwa inflasi, populasi penduduk yang dihubungkan melalui teori Malthus dan GDP yang dihubungkan dalam hukum Okun mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkat pengangguran (Solikin dan Reza, 1999).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksplanasi (*Explanatory research*), yaitu metode untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan antara variabel tersebut. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran (TP). Sedangkan variabel bebasnya adalah inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP) (Mohammad Mulyadi, 2011).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa dalam bentuk data panel yaitu gabungan dari data *time series* (periode 1995-2014) dan data *cross section* (5 Negara ASEAN), yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari beberapa sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, *International Labour Organization*

(ILO), *World Bank*, *AseanStatistic*, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data individu (*cross section*). Model penelitian ini dirujuk dari gabungan model penelitian Amir (2007) dan Anam (2011). Berdasarkan dari kedua rujukan model penelitian terdahulu, kemudian digabungkan dan ditransformasikan dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$TP = f(\text{POPL}, \text{GDP}) \dots\dots\dots (1)$$

Kemudian model 3.6 ditransformasikan dalam bentuk model ekonometrika menjadi:

$$TP_{i,t} = b_0 + b_1\text{POPL}_{i,t} + b_2\text{GDP}_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TP	= Tingkat Pengangguran
POPL	= Populasi Penduduk
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i>
b_0	= Konstanta
b_1, b_2	= Koefisien regresi
e	= <i>Error term</i>

Secara umum terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam menduga model dari data panel yaitu, *common effect method*, *fixed effect method* dan *random effect method*. Untuk menentukan model yang tepat antara model FEM atau REM dapat menggunakan *hausman-test*. *Fixed effect method* (FEM) merupakan salah satu metode estimasi yang dapat digunakan dalam model regresi data panel dengan cara menambahkan variabel *dummy* yang kemudian diperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten. Sedangkan metode *random effect* merupakan pendekatan data panel yang digunakan untuk melihat perubahan dari setiap perbedaan antar individu baik dalam waktu maupun ruang (Nachrowi dan Usman, 2016).

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi: a) uji normalitas, yaitu dengan melihat hasil uji Jarque Bera (J-B) kemudian dibandingkan dengan tabel distribusi *chi-kuadrat*; b) uji multikolinieritas dengan melakukan estimasi *correlation matrix* dengan batas terjadi korelasi antar variabel independen sebesar 0,80; c) uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan hasil uji *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson*. Jika nilai statistik DW bernilai sekitar angka 2, maka terbebas dari autokorelasi; d) uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Park dan apabila nilai probabilitas masing-masing variabel bebas $> \alpha=0.05$ maka model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Apabila model terbebas dari asumsi klasik, dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu uji serentak (uji F), uji individual (uji t) dan uji koefisien determinasi (uji R^2).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian pada uji Chow dan uji Hausman sama-sama menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan untuk regresi panel data selanjutnya adalah *fixed effect*. Dengan hasil yang sama-sama bahwa nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari nilai kritis yang digunakan, yaitu ($\alpha = 5\%$ atau 0.05). Hasil estimasi *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Data Panel *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-81.73397	-2.362592	0.0203
INF	-0.077983	-3.157078	0.0022
POPL	8.431266	3.180509	0.0020
GDP	-2.360543	-4.291615	0.0000
Adjusted R-squared	0.835883		
F-statistic	73.03252		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi data *panel menggunakan fixed effect* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TP = -81.73397 - 0.077983 (INF) + 8.431266 (POPL) - 2.360543 (GDP)$$

Nilai koefisien konstan (b_0) sebesar minus 81.73397. Hal ini menyatakan bahwa apabila seluruh variabel bebas yaitu inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan *Gross Domestic Product* (GDP) terdapat pengaruh dengan variabel terikat pengangguran. Diasumsikan variabel bebas tidak mengalami perubahan atau dianggap nol (konstan), maka tingkat pengangguran di negara ASEAN5 akan menurun.

Nilai koefisien variabel INF (b_1) sebesar minus 0.077983. Artinya, variabel bebas INF mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel terikat (TP). Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu persen (INF), maka akan menyebabkan tingkat pengangguran menurun sebesar 0,08 dengan asumsi variabel bebas lainnya di dalam model dianggap konstan.

Nilai koefisien variabel POPL (b_2) sebesar 8.431266. Artinya, variabel bebas POPL mempunyai pengaruh positif terhadap variabel terikat (TP). Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu persen (POPL), maka akan menyebabkan tingkat pengangguran naik sebesar 8,43 dengan asumsi variabel bebas lainnya di dalam model dianggap konstan.

Nilai koefisien variabel GDP (b_3) sebesar minus 2.360543. Artinya, variabel bebas GDP mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel terikat (TP). Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu

persen (GDP), maka akan menyebabkan tingkat pengangguran menurun sebesar 2,36 dengan asumsi variabel bebas lainnya di dalam model dianggap konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas ini terdapat hasil yang diperoleh melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil Pengujian
Normalitas	Bebas normalitas
Multikolinearitas	Bebas Multikolinearitas
Autokorelasi	Positif Autokorelasi
Heterokedastisitas	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa model terbebas dari normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Meskipun positif autokorelasi, pengujian tetap dapat dilanjutkan karena regresi data panel tidak dianjurkan melakukan uji asumsi klasik.

Hasil Uji Statistik

Hasil estimasi regresi data panel pada Tabel 1 menunjukkan bahwa baik secara individu (uji-t) ataupun serempak (uji-F), setiap variabel independen yaitu inflasi, populasi penduduk, dan GDP memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas t-hitung masing-masing variabel yang lebih kecil dari nilai kritis ($\alpha = 5\% = 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil estimasi adjusted R2 juga menunjukkan nilai 0.835883. Nilai menunjukkan bahwa variabel inflasi (INF), populasi penduduk (POPL), dan variabel GDP telah memberikan kontribusi sebesar 83% dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 17% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hubungan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5

Pada negara di kawasan ASEAN5, masalah inflasi erat kaitannya mempengaruhi perekonomiannya. Dengan keadaan pertumbuhan GDP yang masih rendah, hal ini dihadapkan dengan perubahan harga barang dan jasa yang masih tinggi. Sehingga menyebabkan ketidakmampuan konsumen atau penduduk untuk memenuhi kebutuhannya lebih baik lagi. Namun, menjadi suatu keuntungan bagi negara berkembang atas ketersediaan atau pertumbuhan angkatan kerjanya yang tinggi. Kesimpulannya, indikator inflasi memiliki hubungan dengan keadaan pengangguran di suatu negara (Amri Amir, 2007).

Merujuk pada hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi data panel pada *pendekatan fixed effect* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran ASEAN5. Artinya bahwa peningkatan inflasi akan menyebabkan tingkat pengangguran juga ikut menurun di ASEAN5. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat A.W. Philips, bahwa adanya *trade-off* atau hubungan terbalik antara stabilitas tingkat inflasi dengan pengangguran (Abdul dan Lucky, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung studi Pamela (2014) Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Filipina tahun 1980 sampai 2009 yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Filipina. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara peraturan moneter dengan tenaga kerja, yaitu hubungan *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Efek yang membuat perubahan dalam inflasi dan pengangguran, yaitu pada saat tenaga kerja memiliki upah yang tinggi maka akan berdampak pada kenaikan beberapa harga barang (*consumer price*) yang berakibat pada beberapa banyak hal seperti pengangguran.

Hubungan Populasi Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5

Di negara berkembang seperti negara-negara ASEAN rata-rata memiliki populasi penduduk yang tinggi. Kegiatan perekonomian pun masih di bawah rata-rata. Dari sisi tenaga kerja, persaingan yang terjadi cukup ketat, jumlah lapangan kerja tidak banyak harus menampung tenaga kerja yang banyak tersebut. Oleh karena itu, keadaan jumlah populasi yang besar ini beresiko untuk memunculkan atau meningkatkan jumlah pengangguran. Merujuk pada hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi data panel pada pendekatan *fixed effect* menunjukkan bahwa populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Artinya bahwa peningkatan populasi penduduk akan menyebabkan tingkat pengangguran juga meningkat di ASEAN5. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Karl Mark bahwa adanya hubungan positif antara pertumbuhan populasi penduduk dengan pengangguran (Yohanes Bahari, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung studi yang dilakukan Supartoyo *et al.*, (2010) *The Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case of Indonesia* yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan populasi penduduk yang mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja sehingga setiap

perubahan kenaikan maupun penurunan dalam jumlah populasi penduduk juga mengakibatkan hal demikian juga pada pertumbuhan tingkat pengangguran.

Hubungan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5

Pertumbuhan GDP tersebut selalu terkait dengan tingkat pengangguran. Hal ini bermula dari tujuan utama pertumbuhan GDP yaitu, menyediakan kesempatan kerja dan kemakmuran penduduknya. Sehingga dalam melakukan aktivitas perekonomian erat kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja yang mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja dan dampaknya berupa pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Merujuk dari hasil analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product (GDP)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5. Artinya bahwa, apabila terjadi peningkatan jumlah GDP akan menurunkan tingkat pengangguran di ASEAN5. Hasil analisis yang diperoleh tersebut telah sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang dapat dilihat dari hukum *Okun*, dimana teori tersebut menyatakan bahwa untuk setiap kenaikan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran akan menurun sekitar 1 persen. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung studi Darman (2013), pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 1990-2013: analisis hukum Okun berlaku di Indonesia. Pada umumnya, efek dari pertumbuhan tenaga kerja terjadi lebih tinggi saat adanya krisis penggunaan tenaga kerja yang semakin sedikit terserap.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan negatif sebesar minus 0.077983. Artinya, bahwa pada saat inflasi mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Populasi penduduk mempengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan yang positif sebesar 8.431266. Artinya, bahwa pada saat jumlah penduduk mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan ikut meningkat, begitu juga sebaliknya. Sedangkan, *Gross Domestic Product (GDP)* memengaruhi tingkat pengangguran di ASEAN5 dengan hubungan yang negatif sebesar minus 2.360543. Artinya, bahwa pada saat GDP mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran di ASEAN5 akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Saran

Negara-negara di kawasan ASEAN5 mayoritas negara berkembang, masih berkembang dengan konsumsi atas impor dari negara lain, keadaan jumlah populasi yang besar sehingga beresiko untuk memunculkan atau meningkatkan jumlah pengangguran, dan keadaan perekonomian negara-negara di samping atau sekitarnya membuat kesulitan untuk berkembang pesat. Maka dari itu, beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai berikut: (a) perluasan lapangan pekerjaan dengan produksi barang yang bermacam-macam; (b) adanya peran pemerintah sebagai pengawas harga-harga barang yang di jual di pasar; (c) adanya pemerataan penduduk melalui penyediaan akses yang dapat dipermudah di daerah-daerah kecil dapat membuat kepadatan penduduk berkurang; (d) peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan bagi para calon tenaga kerja mendatang; (e) meningkatkan perdagangan internasional, melalui semakin banyaknya ekspor yang diberikan; (f) pemberian bantuan baik dalam langsung maupun dalam bentuk jaminan untuk meningkatkan dan memperluas usahanya.

Referensi

- Husen, Sharifuddin. 2011. Pengaruh Pengeluaran Agregat Dalam Mendorong Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Implikasinya Pada Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 12 (1): 130-158.
- Widjajanta, Bambang. 2007. **Mengasah Kemampuan Ekonomi**. Jakarta: CV.Citra Praya.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Jilid I. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- World Bank. 2016. **World Development Indicators**. <http://data.worldbank.org/>. [31 Agustus 2016].
- Supartoyo, Y., Tatuh, J., Sendouw, R. 2013. **The Economic Growth and The Regional Characteristic: The Case Of Indonesia**. Buletin Ekonomi dan Moneter dan Perbankan.
- Solikin., dan Reza. A. 1999. **Penaksiran Kesenjangan Output Dalam Rangka Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Mengantisipasi Perkembangan Inflasi. Occasional Paper Bank Indonesia**.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. Vol.15 (1).
- Nachrowi, D. N. dan H. Usman. 2006. **Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**. Jakarta:Lembaga Penerbit FE UI.
- Amir, Amri. 2007. **Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia**. Jambi: FE Universitas Jambi.
- Manap, Abdul dan Rachmawati, Lucky. 2013. **The Effect of Total Population and Gross Domestic Regional Product (GDRP) on Unemployment In The Mojokerto City**. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Bahari, Yohanes. 2010. **Karl Mark: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya**. Pontianak: FKIP Universitas Pontianak.
- Samuelson, P. A. dan W. D. Nordhaus. 2004. **Ilmu Makro Ekonomi**. Jakarta: PT Media Global Edukasi.